

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1.1 Latar Belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata didik atau mendidik, yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran atau bimbingan) serta akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan juga sebagai suatu proses dalam mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan kepribadian melalui upaya pengajaran dan pelatihan serta perbuatan dengan cara mendidik.¹ Pendidikan merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan tidak akan pernah berakhir sampai kapan pun, sehingga dapat menghasilkan sebuah mutu kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok kepribadian manusia yang lebih baik ke depannya dan berakar pada nilai-nilai budaya, bangsa dan Pancasila.

Peran guru sebagai pendidik, merupakan peran yang berhubungan dengan tugas pengabdian seorang guru, dalam memberikan bantuan dan dorongan bagi anak didiknya dalam sebuah lembaga pendidikan. Peran guru tersebut dapat dilihat dari tugas guru dalam mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik dengan tujuan agar peserta didik tersebut dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia dan dapat berpikir secara cerdas. Hal demikian dapat ditunjukkan dengan mendisiplinkan siswa ketika berada di lingkungan sekolah, agar anak tersebut menjadi patuh terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan di sekolah serta norma kehidupan yang berlaku, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.²

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Pertama, Cetakan Keempat* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

² Nita Oktifa "Tugas dan Peran Guru dalam Pendidikan" <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/tugas-dan-peran-guru-dalam-pendidikan>, diakses pada 5 Februari 2024.

Tugas seorang guru sebagai pendidik ialah, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik, agar dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang lebih baik seperti; moralitas, pengetahuan dan keterampilan dasar. Maka dari itu, seorang guru dapat disebut sebagai pendidik dan pemelihara akhlak anak didik. Guru sebagai penanggung jawab dalam mendisiplinkan dan mengontrol setiap aktivitas anak-anak, agar tingkah laku anak tidak menyimpang dari norma-norma yang ada.³

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa di kelas, yang didasarkan pada hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dalam mencapai tujuan tertentu. Peran guru hendaknya dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar, mencari tau dan bekerja sama antara para siswa di dalam kelas. Seorang guru juga harus tahu cara mengelola proses pembelajaran yang memungkinkan tumbuh kembangnya dan terpupuknya sikap saling pengertian dalam mengembangkan hubungan antarmanusia secara intensif.⁴

Faktor lain yang dapat membantu guru dan siswa, agar dapat bertumbuh dan berkembang adalah, saling memahami satu sama lain serta menciptakan ruang komunikasi yang baik di kelas. Komunikasi yang dibangun dengan baik antara siswa dan guru, secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang baik di dalam ruangan kelas. Akan tetapi keefektifan peran seorang guru dalam proses pembelajaran di dalam ruangan kelas sangat diperlukan. Hal ini dapat dilihat melalui tindakan atau perilaku seorang guru dalam memprakarsai tugas dan hubungannya dengan anak didiknya sendiri.⁵

Perilaku guru, dapat dibedakan atas dua bagian. *Pertama*; perilaku guru yang berorientasi terhadap pelaksanaan tugas. *Kedua*; perilaku guru yang

³ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hlm. 37.

⁴ Drs. B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), hlm. 308-313.

⁵ *Ibid*

berorientasi terhadap penciptaan tindakan. Perilaku guru dalam pembelajaran memiliki dua aspek, yaitu aspek yang berhubungan dengan tugas dan persahabatan. Guru yang berorientasi terhadap pelaksanaan tugas, lebih merujuk pada bobot pelaksanaan tugas guru dalam membawa siswa ke arah pencapaian tujuan yang diharapkan dan diimpikan, sedangkan persahabatan lebih merujuk kepada guru harus mampu hadir menjadi teman atau sahabat bagi peserta didiknya selama berada di sekolah.⁶

Salah satu bagian terpenting dari orientasi tugas guru yaitu, membantu siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perannya memberikan pelayanan pada siswa, seorang guru hendaknya mampu mengkombinasikan antara orientasi pelaksanaan tugas. *Pertama*, berkaitan dengan tingkat profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya sebagai penyalur ilmu pengetahuan, membimbing kepribadian dan melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang ada pada diri mereka masing-masing. *Kedua*, diarahkan pada proses pemberdayaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan mengkombinasikan tugas profesi dengan tugas komunikasi, akan mendorong peserta didik memiliki rasa percaya diri, kreativitas, dan motivasi semangat belajar yang tinggi.⁷

Guru sebagai penilai hasil belajar peserta didik, senantiasa dituntut untuk berperan secara terus menerus dengan hasil-hasil yang dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi akan menjadi timbal balik terhadap proses kegiatan pembelajaran selanjutnya. Misalnya, sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya, maka proses pembelajaran tersebut harus senantiasa ditingkatkan terus menerus untuk memperoleh prestasi belajar yang optimal.⁸

⁶ Sujarwo, "Peranan Guru dalam Pemberdayaan Siswa", *Majalah Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hlm. 3.

⁷ *Ibid*

⁸ Dr. Meriyati, M.pd. *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2015), hlm. 1.

Sebagai seorang promotor dan penggerak dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru sangat berperan penting dalam membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai motivator bagi seluruh kegiatan belajar peserta didik dan guru dituntut, agar mampu membangkitkan serta mendorong semangat belajar peserta didik, dan menjelaskan secara konkret kepada peserta didik tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik setelah melakukan kegiatan dan memberikan penghargaan untuk prestasi yang dicapai peserta didik.⁹

Seorang guru mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajar dan mendidik peserta didiknya. Guru harus memberikan teladan dan contoh yang baik bagi peserta didik, agar ditiru oleh semua peserta didik dan menjadi cerminan dalam kehidupan di masyarakat. Seorang guru dituntut untuk menjadi sosok yang sempurna dan jauh dari kata kejelekan, meskipun kodrat manusia tidak akan pernah luput dari tindakan yang keliru.¹⁰

Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, guru harus bisa memiliki cara yang khusus, agar apa yang disampaikan bisa diterima dan mampu ditangkap oleh peserta didik. Pada zaman modern ini, guru juga dituntut untuk bisa mengerti dan memahami teknologi, agar tidak ketinggalan informasi tentang dunia pendidikan. Ketika guru memberikan pelajaran kepada peserta didiknya, guru harus mampu membuka cakrawala berpikir dan semangat peserta didik dalam belajar.¹¹

Dari sekian banyak profesi di dunia ini, salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam menjalankan program pastoral, khususnya di bidang Pendidikan Agama Katolik adalah seorang guru. Peran kegembalaan seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dilandasi oleh martabat sakramen permandian dan juga panggilan khusus pastoral yang dipersiapkan secara khusus

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Siti Maimunawati dan Muhammad Alif., *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran* (Banten: Penerbit 3M Media KaryaSerang, 2020), hlm. 3-4.

melalui pendidikan yang berlatarbelakang pastoral atau kateketik. Penulis menekankan peran seorang Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai gembala di sekolah dalam kapasitasnya sebagai seorang guru atau pendidik. Guru dalam menjalankan peran kegembalaannya di sekolah bertugas untuk mengajar atau mendidik, membimbing, memotivasi, dan memberi teladan kepada peserta didik untuk turut serta ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan pembinaan iman lainnya.¹²

Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus memiliki spiritualitas tersendiri. Spiritualitas kegembalaan seorang Guru Pendidikan Agama Katolik bersumber dari kepribadian Yesus Kristus itu sendiri sebagai gembala sejati sehingga diharapkan seorang Guru Pendidikan Agama Katolik mampu mengemban misi kegembalaannya dengan baik di lingkungan sekolah. Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan guru-guru lain pada umumnya. Kekhasannya yaitu berkaitan dengan peran, untuk dapat melihat sesuatu yang istimewa dari perannya yang khas tersebut, pertama-tama harus dipahami terlebih dahulu batasan atau pengertian Guru Pendidikan Agama.¹³

Ada beberapa pengertian terkait profesi Guru Pendidikan Agama Katolik. Sulardi menjelaskan bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik merupakan awam yang terlibat untuk mengambil bagian dalam tugas kenabian Yesus Kristus yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan terlibat dalam dinamika kehidupan masyarakat. Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki misi dalamewartakan kabar gembira dan menyampaikan ajaran Katolik yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus sendiri, khususnya kepada peserta didik di sekolah. Tujuannya supaya warta keselamatan Ilahi dapat dipahami dan dihayati oleh para siswa demi pengembangan imannya.¹⁴

¹² Emanuel Haru, "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala", *Jurnal Alternatif*, 10:1 (Ruteng: Agustus 2020), hlm. 45.

¹³ *Ibid.*, hlm. 45.

¹⁴ Paulus Sulardi, *Guru Agama katolik adalah Pewarta Nilai-nilai Kerajaan Allah* (2017), dalam <https://jateng2.kemenag.go.id/.../guru-agama-katolik-adalah-pewarta-nilai-nilai-kerajaan-allah>, diakses pada tanggal 6 Februari 2024

Sejalan dengan itu, Setioka dan Parjono menekankan bahwa, Guru Pendidikan Agama Katolik adalah tenaga profesional yang dalam tugasnya membantu orangtua murid dalam rangka membimbing dan membina iman anak. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah berperan dalam melanjutkan tugas pendidikan iman yang telah dimulai di dalam keluarga.¹⁵

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Namun saat ini banyak sekali masalah yang terjadi dalam diri para remaja akibat salah bergaul, seperti narkoba dan geng motor. Hal ini merupakan masalah yang sudah tidak asing lagi untuk dikaji. Banyak sekali faktor internal maupun eksternal yang menjadi penyebab kenakalan remaja yang harus diperhatikan. Untuk mengatasinya, maka bimbingan dari orangtua dan juga lingkungan yang baik bisa menjadi penentu bagi perkembangan remaja tersebut. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa para remaja sudah masuk dan terjebak dalam suatu dunia yang dapat membawa kehancuran bagi diri mereka sendiri terutama kerusakan moral yang akhir-akhir ini marak dilakukan oleh para remaja.¹⁶

Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Pada masa transisi dan pencarian jati diri inilah, yang sering menjerumuskan mereka untuk terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja yang mana pada akhirnya akan merugikan dirinya sendiri dan juga orang-orang di sekitarnya.¹⁷

Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak yang nakal (*juvenile court*) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. Beberapa Ahli mendefinisikan kenakalan

¹⁵ I Wayan Setioka dan Parjono, "Kompetensi Pedagogik Guru Agama Katolik Sekolah Dasar di Kabupaten Bently" *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4:2 September 2016, hlm. 223.

¹⁶ Dadan Sumara dkk., "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4:2 (Padjadjaran, Juli 2017), hlm. 346-347.

¹⁷ *Ibid*

remaja, sebagai ulah para remaja yang masih dalam taraf pencarian jati diri dan sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketenteraman lingkungan sekitar seperti, sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya. Itulah yang akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada di sekitarnya.¹⁸

Seperti pada umumnya kasus kenakalan remaja peserta didik di SMP Negeri Nuba Arat yang dari tahun 2019-2023 memang sudah sering terjadi dengan jenis kasus kenakalan remaja yang sama. Pihak sekolah dengan berbagai macam cara mengatasi kasus kenakalan yang dilakukan peserta didik. Pihak sekolah bekerja sama dengan pihak guru, orang tua dan masyarakat setempat untuk mengatasi kenakalan remaja di SMP Negeri Nuba Arat. Peserta didik juga perlu mengikuti peraturan yang telah dibuat pihak sekolah dengan begitu kasus kenakalan remaja tersebut tidak terjadi lagi.

Dalam hal ini, penulis membuat perbandingan dengan judul yang sama tentang kenakalan remaja, tapi proses penelitian sedikit berbeda karena adanya perbedaan judul seperti: *Peran Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan Mannanti Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai) Oleh: Muhhamad Sidik, Tahun 2021*. Pada skripsi ini, analisis dalam investigasi bersumber dari para saksi di mana Si narasumber (berjumlah 6 orang) dimintai untuk berbicara, bertukar pikiran atau melihat kejadian yang terjadi di sekitarnya, terkhusus tanggapan mereka terhadap “*Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Rantau Rasau I, Kecamatan Rantau Rasau, Tanjung Jabung Timur Oleh: Muhammad Arifin, Tahun 2018*”. Basis dari riset ini banyak mengambil objek penelitiannya dari orang tua, tokoh agama dan remaja yang berusia 12-22 tahun. Pada akhirnya, skripsi yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Siswa SMP Negeri Nuba Arat di Watuliwung, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka*” dengan

¹⁸ Dadan Sumara dkk., *op. cit.*, hlm. 347.

menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan atau organisasi.

Sedangkan, pada skripsi yang berjudul *Peran Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan Mannanti Kecamatan Tellulimpo Kabupaten Sinjai)* dan skripsi dengan judul *Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Rantau Rasau I, Kecamatan Rantau Rasau, Tanjung Jabung Timur* menggunakan 2 data sekaligus, yakni; data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan atau organisasi, dan data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu.

Berangkat dari penjelasan sederhana diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan memilih judul skripsi: **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA SISWA SMP NEGERI NUBA ARAT.**

2. 1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah yang terjadi ialah masalah kenakalan remaja yang terjadi di SMP Negeri Nuba Arat. Kenakalan remaja siswa SMP Negeri Nuba Arat yang memberi dampak negatif bagi peserta didik, karena kenakalan tersebut dapat meresahkan pihak sekolah dan masyarakat sekitar.

3. 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dan ditawarkan oleh penulis antara lain:

1. Apa saja kenakalan remaja yang dilakukan siswa SMP Negeri Nuba Arat?

2. Bagaimana cara atau solusi yang ditawarkan oleh Guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP Negeri Nuba Arat?

4. 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri Nuba Arat. Tujuan tersebut ialah untuk mengetahui:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengatasi kenakalan remaja siswa SMP Negeri Nuba Arat.
2. Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengatasi kenakalan remaja siswa SMP Negeri Nuba Arat.

5. 1.5 Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

6. Bagi peserta didik
Pertama, penelitian ini diharapkan agar peserta didik SMP Negeri Nuba Arat dapat mematuhi peraturan sekolah, dan menyadarkan peserta didik tentang bahaya dari kenakalan remaja. Kedua, melalui penelitian ini, peserta didik SMP Negeri Nuba Arat dapat terhindar dari kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat luar (fungsi antisipasi).
7. Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik.
Pertama, memberikan teladan yang baik untuk para peserta didik, melalui perannya sebagai guru pendidikan agama katolik dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja siswa SMP Negeri Nuba Arat. Kedua, dengan penelitian ini semoga guru Pendidikan Agama katolik lebih memperhatikan lagi peserta didik yang ada di SMP Negeri Nuba Arat.
8. Bagi Penulis dan peneliti
Pertama, memperoleh gambaran tentang peran seorang Guru Pendidikan Agama Katolik yang penyabar dalam mengatasi kenakalan

remaja yang dilakukan siswa SMP Negeri Nuba Arat. Kedua, semoga dengan penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan untuk penulis kedepannya.

9. 1.6 Sistematika Penulisan

Demi mendapat suatu kerangka kajian yang baik maka dalam mengolah, menyusun dan menyelesaikan penulisan tema ini, penulis membaginya dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Dalam bab I, penulis membahas latar belakang yang menjadi alasan mengapa penulis memilih tema ini, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika yang dipakai penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Bab II, penulis menguraikan tentang, peran guru, remaja, psikologi perkembangan remaja, kenakalan remaja dan SMP Negeri Nuba Arat.

Bab III, penulis menguraikan tentang metode penelitian, tempat/waktu penelitian, subjek/objek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan perekaman data, analisis data dan validasi data.

Bab IV, merupakan inti pembahasan dari penulisan karya ilmiah ini. Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang data kasus kenakalan remaja, hasil wawancara dengan narasumber, pembahasan.

Bab V, penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Penulis membuat kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan sekaligus sebagai jawaban dari permasalahan-permasalahan pokok studi ini dan penulis menyertakan saran bagi para pembaca.